

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZAH FATIMAH  
PADA SISWI MADRASAH ALIYAH PUTRI DALAM MEMBENTUK AKHLAK**

Uliana Uliana, Wisri Wisri, A. Khairuddin  
uliana@gmail.com, wisri1976@gmail.com, akhair68@gmail.com  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

**Abstrak**

Pola komunikasi interpersonal ialah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadzah Fatimah ketika berkomunikasi dengan siswi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pola komunikasi interpersonal Ustadzah Fatimah pada siswi Madrasah Aliyah putri dalam membentuk akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa bentuk komunikasi interpersonal Ustadzah Fatimah dalam membentuk akhlak siswi yakni dengan cara individu (linear), dan komunikasi dua arah (interaktif), komunikasi banyak arah (transaksional). Dengan komunikasi tersebut dapat membentuk akhlak siswi, seperti menghormati guru, tepat waktu ke sekolah, berpenampilan sederhana, dan memakai seragam salafi.

**Kata Kunci:** pola komunikasi interpersonal, akhlak

**Abstract**

Interpersonal communication patterns are face-to-face interactions between two or more people, where the sender of the message can convey the message directly, and the recipient can respond directly as well. As was done by Ustadzah Fatimah when communicating with students at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. The purpose of this study was to describe the form of interpersonal communication patterns of Ustadzah Fatimah in female Madrasah Aliyah students in forming morals. The method used in this research is qualitative research methods, namely research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people or observable behavior. Based on the results of research conducted, Ustadzah Fatimah's form of interpersonal communication in shaping student morals, are an individual (linear) way, two-way (interactive) communication, multidirectional communication (transactional) with this communication can shape student morals, such as respecting teachers, on time go to school, look simple, wear a salafi uniform.

**Keywords:** interpersonal communication patterns, moral

## A. Pendahuluan

Studi komunikasi kini kian marak mewarnai lembaga-lembaga pendidikan tinggi khususnya di Indonesia. Peminatnya luar biasa, bahkan disjumlah perguruan tinggi sanggup menggeser peminat program studi favorit sebelumnya.<sup>1</sup> Peningkatan gairah mempelajari ilmu komunikasi bukan saja karena ilmu ini menjanjikan daya tarik tersendiri karena dukungan perkembangan teknonogi, melainkan juga secara fungsional dapat menembus hampir semua wilayah kehidupan. Politik, bisnis, kesehatan, pendidikan, bahkan agama, kini membutuhkan kontribusi ilmu komunikasi.

Komunikasi dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendirian, mereka membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, bekerja, dan juga untuk berhubungan dengan sesama demi kelangsungan hidupnya. Salah satu cara yang lazim dan sering digunakan untuk itu semua adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi bisa diartikan untuk menyampaikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-berbincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.<sup>2</sup> Komunikasi merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia diharapkan mampu menerapkan proses komunikasi secara tepat.<sup>3</sup>

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian atau pengiriman pesan berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk memberitahu, merubah sikap, pendapat, dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan yang paling terpenting dalam proses penyampaian pesan yakni harus jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pesan dapat berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Adapun perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan,

kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan lain sebagainya yang timbul dari hati.<sup>4</sup>

Tujuan komunikasi yaitu agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti orang lain. Komunikator yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas, sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, atau menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang baik untuk melakukannya. Jadi secara singkat dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan.<sup>5</sup>

Fungsi komunikasi berupa informasi, meyakinkan, mengingatkan, memotivasi, sosialisasi, dan bimbingan. Jadi informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan. Selain alat perangkap informasi, Allah juga sudah menyiapkan perangkat untuk menyampaikan kembali informasi yang telah ditangkap kepada orang lain. Alat itu adalah lidah, dua bibir dan segala hal yang terkait. Diantara ayat yang menyatakan hal ini ialah firman Allah SWT yang artinya:

*“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina, kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan-nya) dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali*

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org>, diakses 10 Desember 2019.

<sup>2</sup> Hariani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 2.

<sup>3</sup> Nuruddin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Poluler* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017), 12.

---

<sup>4</sup> Onong Ucjhana Effendi, *Ilmu Komunikasi dan Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 11.

<sup>5</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017), 10.

*bersyukur*". (QS. As-Sajdah (32): 7-9)<sup>6</sup>

Prinsip dasar agama Islam dalam menyebarkan informasi adalah menutup rapat informasi tidak baik yang terkait dengan orang lain, terutama terkait dengan masalah pribadi. Islam melarang *namimah* atau mengungkap kejelekan orang lain, dan mengategorikan perbuatan ini sebagai salah satu dosa besar.<sup>7</sup> Islam melarang orang yang bermimpi jahat untuk menyampaikan isi mimpinya kepada orang lain. Bahkan orang yang bangga menyampaikan informasi tentang kejahatan yang dia lakukan termasuk orang yang tidak diampuni dosanya oleh Allah SWT.

Ketika komunikasi terjadi, maka tukar menukar informasi tidak bisa dihindarkan. Informasi adalah kunci utama terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada manusia. Seseorang yang memiliki informasi kurang baik terhadap seseorang, secara umum akan bersikap negatif tentang orang tersebut. Tetapi jika informasi yang masuk tentang seseorang tersebut positif, maka kemungkinan besar sikap orang terhadap orang itu juga akan baik.<sup>8</sup>

Jadi, dalam perspektif agama komunikasi sangat penting perannya dalam kehidupan sebagai hubungan antar manusia dengan yang lain, dan juga untuk bersosialisasi manusia dituntut untuk pandai dan berkomunikasi. Manusia dilahirkan ke dunia sebagai *khalifah* di bumi ini, sehingga apabila pandai berkomunikasi dengan manusia maka mereka dapat menyampaikan amanahnya melalui dakwah untuk merubah atau mempengaruhi seseorang menuju jalan yang benar sesuai dengan aturan agama.

Pola komunikasi interpersonal ialah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan

penerima dapat menanggapi secara langsung pula.<sup>9</sup> pola komunikasi interpersonal ada tiga yaitu linear (satu arah), interaktif (dua arah), transaksional (banyak arah). Ketiga pola komunikasi interpersonal tersebut dilakukan oleh Ustadzah Fatimah ketika berkomunikasi dengan siswi di Madrasah Aliyah.

Melalui komunikasi interpersonal tersebut dapat membentuk akhlak siswi di Madrasah Aliyah Putri. Sebagian ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang dikehendaki, baik perbuatan terpuji atau perbuatan tercela. Adapun menurut pengertian sehari-hari, akhlak pada umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun.<sup>10</sup> Akhlak dapat dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah atau pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yaitu tempat untuk mempelajari, mendalami, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan juga belajar tentang pentingnya moral keagamaan dalam Islam.<sup>11</sup> Salah satu pondok pesantren yang menjadi daya tarik yakni Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, karena merupakan salah satu pondok pesantren di Jawa Timur yang memiliki ribuan santri. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah dalam rangka membentuk insan yang berilmu, beramal, bertaqwa dan *berakhlakul karimah*. Oleh sebab itu, dipondok pesantren ini disamping mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan (agama dan umum), pola tingkah laku santri yang mengarah kepada *akhlakul karimah* juga menjadi prioritas utama.

Sebagai bentuk kongrit dari usaha-usaha membentuk *akhlakul karimah*, maka santri baru dianjurkan (pertama kali) untuk belajar dan memahami kitab *Ta'limul Muta'alim* (kitab akhlak). Dalam kitab tersebut berisi bagaimana lemah lembut

---

<sup>6</sup> Departemen Al-Qur'an Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hidayah Surabaya, 1971), 661.

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, al-Kabair (Beirut: Dar Ihya' Al-Ulum, 1410-1990), 268-273. Dari tujuh puluh dosa yang dimasukkan oleh al-dzahabi dalam kelompok dosa besar, *namimah* dimasukkan dalam urutan ke-43.

<sup>8</sup> Nuruddin, *Ilmu*, 159.

---

<sup>9</sup> Enjang, *Komunikasi Konseling* (Bandung: Nuansa. 2009), 68.

<sup>10</sup> Tim Pusat IKSASS Putri, *Buku Panduan OP2 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbonqdo*, 12

<sup>11</sup> Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 55.

perangai dalam tingkah lakunya, menolong orang dzalim dan yang didzalimi, meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, sayang pada orang yang lemah dan tertindas, serta tidak banyak beromong-omong.<sup>12</sup> Kitab *Ta'limul Muta'alim* dapat dipelajari dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah madrasah. Kegiatan belajar merupakan bagian dari komunikasi, yang terjadi pada Ustadzah Fatimah dalam menyampaikan pesan kepada Siswi di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Proses penyampaian pesan dalam pendidikan sumbernya bisa dari murid atau guru, dan lain sebagainya. Media pendidikan adalah salurannya, dan penerimanya adalah murid atau santri.<sup>13</sup> Komunikasi tidak sebatas pertukaran informasi atau pesan saja, tetapi merupakan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan gagasan, agar komunikasi dan informasi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima dengan efektif dan baik, maka pendidik perlu menyampaikan komunikasi yang baik pula.

Ustadzah Fatimah adalah seorang pengajar di Madrasah Aliyah Putri. Beliau merupakan contoh figur karena kedisiplinan dan akhlaknya. Peran yang dimiliki Ustadzah Fatimah sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pendekatan dengan siswi lebih mudah dilakukan oleh beliau dalam proses pembentukan kepribadian dan akhlak para santri putri. Dalam hal ini beliau tidak hanya memerintahkan pada santri putri untuk merubah akhlaknya, tetapi beliau juga mencontohkan dalam keseharian atau kepribadian beliau. Ustadzah Fatimah adalah seorang motivator bagi siswi MA untuk berakhlak baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menghormati guru dan orang tua. Hal ini dilakukan dengan komunikasi yang disampaikan Ustadzah Fatimah, sehingga bermanfaat terhadap akhlak dan perilaku siswi MA.

---

<sup>12</sup> Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Panduan Bagi Para Penuntut Ilmu* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 3

<sup>13</sup> Alisufabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), 11.

Di pesantren ini, hal terpenting adalah ketika ada pembinaan akhlak dan kefasihan atau kelancaran santri dalam membaca al-Quran dan Kitab. Walaupun santri tersebut pintar, namun apabila membaca al-Qur'an dan kitabnya tidak lancar, maka tidak lulus pada ujian sekolah. Begitu pula dengan akhlak santri, walaupun santri pintar dalam materi pelajaran, tetapi jika akhlaknya tidak baik, maka tidak akan lulus pula dan akan merugi.

## B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>14</sup> Alasan memilih pendekatan ini karena mengamati kejadian dan peristiwa berdasarkan hasil dari interaksi sosial dan juga pola komunikasi yang dilakukan Ustadzah Fatimah dengan siswi di Madrasah Aliyah. Jenis ini juga dianggap tepat karena fokus pada "Pola Komunikasi Interpersonal Ustadzah Fatimah pada Siswi Madrasah Aliyah Putri dalam Membentuk Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo".

## C. Pembahasan

Kehidupan sehari-hari tidak lepas dari komunikasi, karena dengan komunikasi dapat berinteraksi dengan sesama. Maka dengan komunikasi yang baik bisa menjalin tali silaturahmi dan bisa menimbulkan timbal balik dari pendengarnya. Komunikasi yang dilakukan Ustadzah Fatimah di Madrasah Aliyah sangat berpengaruh pada siswinya. Ustadzah Fatimah menggunakan pola komunikasi interpersonal linear (satu arah), maka di setiap sekolah dan madrasah tentunya terdapat interaksi antara guru dan murid. Begitupula di Madrasah Aliyah, terjadi pola komunikasi interpersonal antara Ustadzah Fatimah dengan siswi dalam

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 23.

kegiatan belajar mengajar. Untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswi, sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Ustadzah Fatimah ketika berkomunikasi dengan siswi di Madrasah Aliyah yakni secara satu arah, sehingga dengan komunikasi linear (satu arah) dapat mempermudah Ustadzah Fatimah berkomunikasi dengan Siswi di Madrasah Aliyah Putri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau bahwa: *“Saya berkomunikasi dengan siswi dengan satu arah di sini. Ketika ada kelas yang kosong, dan saya isi dengan kata-kata yang bijak, supaya siswi lebih baik lagi, dan berakhlakul karimah”*.<sup>15</sup> Hal ini juga sejalan dengan pendapat Alfonsus Liquori Ndopo dkk. bahwa komunikasi satu arah merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>16</sup>

Pola komunikasi lain yang digunakan Ustadzah Fatimah yakni komunikasi interaktif (dua arah). Seperti ungkapnya bahwa: *“Saya berkomunikasi dengan siswi secara dua arah ketika siswi hendak curhat, dan ketika ada siswi terlambat kesekolah, saya panggil secara perorangan dan saya beri arahan mereka (siswi) untuk tidak menggulangi sifat tersebut dan harus berakhlakul karimah”*.<sup>17</sup> Komunikasi dua arah ini mempermudah Ustadzah Fatimah mengetahui karakter diantara salah satu mereka (siswi) di Madrasah Aliyah.

Selain itu, pesan yang disampaikan Ustadzah Fatimah tegas, jelas dan lucu. Ekspresi mimik wajahnya juga sesuai dengan apa yang disampaikan, sehingga siswi dapat menangkap informasi dengan jelas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ndopo dkk. bahwa komunikasi interaktif merupakan proses

penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang disertai dengan adanya suatu aksi atau tanggapan secara langsung. Di dalam komunikasi interaktif ini *feedbacknya* sangat terasa antara komunikator dan komunikan. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah, yakni dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pandangan interaktif mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus.<sup>18</sup>

Dan pola komunikasi lain yang digunakan yakni komunikasi interpersonal transaksional (banyak arah) seperti. Komunikasi interpersonal transaksional mempermudah Ustadzah Fatimah dalam menyampaikan pesan di dalam kelas, seperti senyum terlebih dahulu, mengucapkan salam, membaca *tawassul*, shalawat, dan dilanjutkan bercerita serta mengarahkan siswi untuk lebih baik. Terjadinya komunikasi interpersonal transaksional yakni dengan aktif di dalam kelas dan terjadi tanya-jawab dengan siswi.

Pola komunikasi interpersonal transaksional menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam pola ini, komunikasi merupakan upaya untuk mencapai kesamaan makna sehingga membuat komunikasi yang terjadi semakin efektif, dan setiap orang benar-benar terlibat dalam proses komunikasi. Komunikan bukan hanya mampu memberikan *feedback*, namun juga bisa memosisikan diri menjadi komunikator. Dengan kata lain, baik komunikator ataupun komunikan sama-sama menjadi pembicara (*speaker*) dan pendengar (*listener*) sekaligus secara simultan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ustadzah Fatimah bahwa: *“Saya berkomunikasi dengan siswi Madrasah Aliyah menggunakan komunikasi banyak arah. Ketika saya ngisi jam pelajaran, diisi dengan kata-kata bijak, menceritakan nabi, cerita yang lucu. Dan saya juga ngisi ketika ada kegiatan apel yang dilaksanakan oleh pengurus OSIM”*. Semua keberhasilan dalam hal membentuk akhlak pada siswi di

---

<sup>15</sup> Ustadzah Fatimah, *Wawancara*, Situbondo, 01 Agustus 2020.

<sup>16</sup> Alfonsus Liquori Ndopo dkk, “Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No 4, 2018, 219-220.

<sup>17</sup> Ustadzah Fatimah, *Wawancara*, Situbondo, 01 Agustus 2020.

---

<sup>18</sup> Ndopo dkk, *Pola Komunikasi*, 219-220.

Madrasah Aliyah tersebut tidak lepas dari pengamatan cara komunikasi Ustadzah Fatimah untuk memahami karakter siswi.

### **1. Faktor Pendukung Ustadzah Fatimah pada Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Akhlak Siswi di Madrasah Aliyah**

Faktor pendukung dalam menyelesaikan masalah salah satunya adalah menggunakan komunikasi interpersonal dengan siswi di Madrasah Aliyah Putri, sehingga akan membantu dalam membentuk akhlak. Komunikasi Ustadzah Fatimah akan cukup terdorong ketika mendapat respon baik dari siswi. Situasi dan kondisi merupakan salah satu pendukung yang digunakan untuk dapat berbicara dengan komunikasi interpersonal secara efektif, yang akan dapat mempengaruhi dalam perbincangan lebih dalam lagi. Begitu juga dengan pesan yang disampaikan akan lebih fokus. Hal ini sejalan dengan ungkapan UF bahwa: *“Pendukung saya ketika menyampaikan pesan pada siswi, saya anggap mereka anak saya sendiri. Dan pesan yang disampaikan kepada mereka berlandaskan dengan al-Hadits, al-Qur’an dan ta’limul muta’allim”*.

Pelafalan yang disampaikan Ustadzah Fatimah kepada siswi akan memudahkannya ketika cara pelafalannya lancar, tegas dan lembut. Maka seorang guru harus memiliki *vocal* yang bagus dan mengontrol emosinnya. Ketika Ustadzah Fatimah menyampaikan pesan pada siswi dengan emosi (negatif) atau tidak terkontrol emosinnya, maka cara penyampaian pesan tersebut akan mengakibatkan pengiriman pesan tidak tersampaikan kepada penerima/siswi, dan akan mengakibatkan kerugian. Supaya tidak ada kesalahan atau pemahaman dari siswi, guru harus memberikan pengertian kepada siswi agar paham jika emosi (negatif) yang tidak terkontrolkan akan merugikan guru dan siswi.

### **2. Faktor Penghambat Ustadzah Fatimah pada Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Akhlak Siswi di Madrasah Aliyah**

Faktor penghambat akan mengganggu aktivitas kerja guru dalam menyampaikan pesan pada siswi. Guru akan mengalami kesulitan ketika mendapat gangguan berupa kegaduhan di dalam kelas ketika siswi sedang ramai dan tidak menghiraukan situasi. Hal tersebut akan memiliki dampak terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru tidak berjalan dengan baik, sehingga guru harus mengulangi kembali pesan yang ingin disampaikan dan membuat komunikasi tidak efektif. Adapun faktor penghambat Ustadzah Fatimah dalam berkomunikasi dengan siswi ketika interaksi di dalam kelas yakni ketika komunikasi dimulai lalu berhenti sejenak karena ada siswi yang datang terlambat lebih dari pukul 07:20 WIB, dan hal ini bersamaan dengan jadwal mengajar Ustadzah Fatimah.

### **D. Simpulan**

Hasil menunjukkan bahwa pola komunikasi Ustadzah Fatimah dalam membentuk akhlak pada siswi, yaitu pola komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi Ustadzah Fatimah untuk mengetahui tingkah laku dan sifat para siswi. Dan sebaliknya, seorang guru adalah figur bagi siswinya karena siswi melihat dan belajar dari orang-orang yang disekitarnya. Pola komunikasi interpersonal terjadi ketika Ustadzah Fatimah berinteraksi secara satu arah (linear), dua arah (interaktif), dan banyak arah (transaksional).

Adapun cara komunikasi Ustadzah Fatimah dalam membentuk akhlak pada siswi di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo yakni senyum, ucapkan salam, menanyakan kabar, bercerita, dan dialog. Hasil dari komunikasi interpersonal Ustadzah Fatimah dalam membentuk akhlak pada siswi di Madrasah Aliyah Putri yaitu; menghormati guru, tepat waktu ke sekolah, menggunakan seragam yang salafi, berpenampilan sederhana, dan berpengetahuan (berwawasan).

### Daftar Pustaka

- Alisufsabri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Hidayah Surabaya, 1971.
- Effendi, Onong Ucjhana. *Ilmu Komunikasi dan Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Hefni, Hariani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kabair (al), Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi. Beirut: Dar Ihya' al-Ulum, 1410-1990.
- Mastuhu. *Prinsip Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis, 1994.
- Moelong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ndopo, Alfonsus Liquori dkk. "Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 219-220.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.
- Nuruddin, Enjang. *Ilmu Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Nuruddin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Poluler*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017.
- Tim Pusat IKSASS Putri, Buku Panduan OP2 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Situbondo: P2S2, 2019.
- Zarnuji (az), Syeikh. *Terjemah Ta'lim Muta'alim Panduan Bagi Para Penuntut Ilmu*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019.